

PEMBENTUKAN IDENTITAS SOSIAL

GAY DI YOGYAKARTA



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Bidang Keilmuan Sosiologi**

Disusun Oleh :

Marsigit Wicaksono

NIM 13720019

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2020

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : Marsigit Wicaksono

NIM : 13720019

Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Program Studi : Sosiologi

Alamat Rumah : Lemahduwur RT 04/RW 04, Kuwarasan, Kebumen 54366

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi yang saya ajukan ini benar *asli* hasil karya ilmiah yang saya tulis sendiri bukan plagiasi dari karya atau penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 15 Januari 2021

Yang Menyatakan,



Marsigit Wicaksono
NIM 13720019

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Lamp :

Kepada :

Yth Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan
seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi
saudara:

Nama : Marsigit Wicaksono

NIM : 13720019

Prodi : Sosiologi

Judul : Pembentukan Identitas Sosial Gay di Yogyakarta

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat
memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Sosiologi.

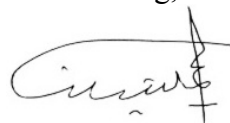
Dengan ini saya mengharapakan saudara tersebut segera dipanggil
untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 15 Januari 2021

Pembimbing,



Achmad Zainal Arifin, M.A., Ph.D.

NIP 19751118 200801 1 013



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-119/Un.02/DSH/PP.00.9/01/2021

Tugas Akhir dengan judul : PEMBENTUKAN IDENTITAS SOSIAL GAY DI YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MARSIGIT WICAKSONO
Nomor Induk Mahasiswa : 13720019
Telah diujikan pada : Jumat, 18 Desember 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Achmad Zainal Arifin, M.A., Ph.D
SIGNED

Valid ID: 6012271ac736a



Penguji I

Ahmad Norma Permata, S.Ag., M.A., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 60123430db589



Penguji II

Dr. Napsiah, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 600fa3ceb866



Yogyakarta, 18 Desember 2020
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 60125f4bc6cd0

MOTTO

**“The only queer people are those
who don’t love anybody.”**

-Rita Mae Brown-



KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas pertolongan-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “PEMBENTUKAN IDENTITAS SOSIAL GAY DI YOGYAKARTA” demi memenuhi persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana strata satu. Saya bersyukur dengan adanya skripsi ini saya berharap dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan terkait dengan identitas sosial pada seorang gay. Selain itu, saya berharap agar para pembaca dapat menambah wawasannya terkait tentang pembentukan identitas pada gay khususnya di Yogyakarta.

Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada bapak Achmad Zainal Arifin, M.A., Ph.D. selaku dosen penasihat akademik serta dosen pembimbing skripsi yang telah banyak membantu saya selama saya menempuh pendidikan di program studi Sosiologi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Serta ucapan terima kasih untuk kedua informan saya, UT dan AT yang telah membantu saya dalam melakukan penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua orang.

Yogyakarta, 15 Januari 2021

Penulis,



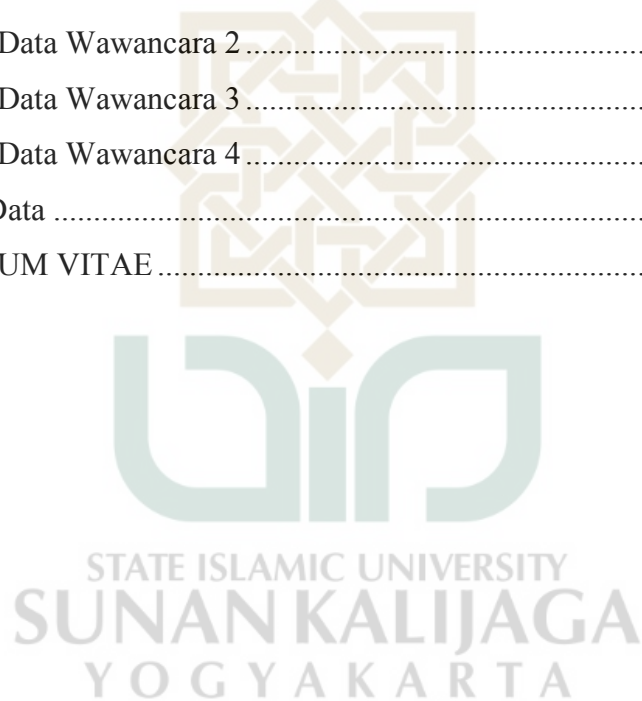
Marsigit Wicaksono

NIM 13720019

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| NOTA DINAS PEMBIMBING | iii |
| MOTTO | iv |
| KATA PENGANTAR | v |
| DAFTAR ISI | vi |
| ABSTRAK | viii |
| BAB I | 1 |
| PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 5 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 5 |
| D. Tinjauan Pustaka | 6 |
| E. Landasan Teori | 9 |
| F. Metodologi Penelitian | 12 |
| G. Sistematika Pembahasan | 17 |
| BAB II | 19 |
| HOMOSEKSUAL DI INDONESIA | 19 |
| A. Gay dalam Tradisi hingga Pascakolonial | 19 |
| B. Gay di Yogyakarta | 29 |
| 1. Kehidupan Gay di Yogyakarta | 29 |
| 2. Prinsip-Prinsip Yogyakarta | 31 |
| 3. Menjadi Gay di Yogyakarta | 40 |
| BAB III | 45 |
| AKU TERTARIK DENGAN LAKI-LAKI | 45 |
| A. Menjadi Gay | 45 |
| B. Identitas dan Dilema Menjadi Seorang Gay | 50 |
| C. Ekspresi Diri | 59 |
| BAB IV | 66 |
| PEMBENTUKAN IDENTITAS SEORANG GAY | 66 |

| | |
|--|---------|
| A. Identitas sebagai Sistem Kontrol..... | 66 |
| B. Identitas dan Emosi..... | 72 |
| BAB V..... | 80 |
| PENUTUP..... | 80 |
| A. Kesimpulan..... | 80 |
| B. Saran dan Rekomendasi..... | 81 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 83 |
| LAMPIRAN..... | ix |
| Transkrip Data Wawancara 1..... | ix |
| Transkrip Data Wawancara 2..... | xi |
| Transkrip Data Wawancara 3..... | xv |
| Transkrip Data Wawancara 4..... | xxix |
| Kategori Data..... | xxxviii |
| CURRICULUM VITAE..... | lii |



ABSTRAK

Identitas sosial terbentuk dari bagaimana individu membentuk standar diri dan kemudian memverifikasi standar tersebut sebagai bentuk pencapaian tujuan dalam proses membentuk identitas sosial. Setiap individu maupun kelompok memiliki identitas yang berbeda-beda. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana seorang gay dalam melakukan proses pembentukan identitas sosialnya. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pembentukan identitas sosial gay di Yogyakarta dengan latar belakang masyarakat yang multikultural.

Penelitian ini menggunakan teori Peter J. Burke dimana identitas merupakan kontrol sosial dalam proses pembentukan identitas individu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Dalam mengumpulkan data peneliti melakukan observasi dan wawancara mendalam terhadap informan untuk mengetahui bagaimana proses pembentukan identitas sosial mereka. Selain itu peneliti menggunakan dokumentasi berupa unggahan foto dan status di media sosial untuk memperkuat hasil temuan di lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan proses pembentukan identitas sosial seorang gay memperlihatkan bahwa mereka akan membentuk identitasnya agar bisa diterima baik di dalam *in-group* atau *out-group* mereka dengan memverifikasi standar yang mereka bentuk. Di dalam *in-group* mereka akan terbuka dengan identitasnya dan tidak mepedulikan persepsi orang lain terhadap standar identitas. Sedangkan di dalam *out-group* mereka akan menyesuaikan persepsi orang lain dalam membentuk standar identitasnya agar dapat terverifikasi. Pada kondisi dimana standar yang mereka tuju tidak terverifikasi dengan baik mereka akan mengalami beragam emosi negatif dan mereka akan mendapatkan pengalaman emosi yang positif ketika mereka berhasil memverifikasi standar identitas yang mereka bentuk dengan baik.

Kata kunci: gay, identitas sosial, homoseksualitas, dan kontrol identitas.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pergerakan gay di Yogyakarta sudah ada sejak tahun 1985. Saat itu Yogyakarta merupakan kota pertama di Indonesia yang memiliki perkembangan gerakan gay tercepat di Asia. Andreas Susanto bersama teman-teman diskusinya mendirikan organisasi gay yang terorganisir pertama kali di Asia yang kemudian diberi nama Persaudaraan Gay Yogyakarta atau disingkat PGY. Sejarah berdirinya organisasi Persaudaraan Gay Yogyakarta bermula ketika Andreas Susanto menjalin kontak dengan Dede Oetomo yang berpengalaman dengan gerakan gay di Amerika. Pada tahun 1988 organisasi ini mengalami keguncangan dikarenakan kesulitan dalam kaderisasi, mengingat gerakan ini berawal dari forum diskusi antar mahasiswa sehingga membuat anggota organisasi satu persatu meninggalkan organisasi tersebut ketika mereka telah menyelesaikan pendidikannya di Yogyakarta. Setelah mengalami kekosongan organisasi, akhirnya Persaudaraan Gay Yogyakarta kemudian diteruskan menjadi Indonesian Gay Society. Organisasi ini memiliki jangkauan yang lebih luas sehingga mampu menjadi wadah bagi pergerakan komunitas gay yang berada diluar kota Yogyakarta (Capriati dan Permana 2008).

Yogyakarta menjadi salah satu kota besar di Indonesia dengan gerakan komunitas LGBT aktif didalamnya. Berbagai kegiatan yang

menunjukkan dukungan terhadap komunitas LGBT kerap dijumpai di kota Yogyakarta, beberapa diantara mereka terbuka dengan identitas orientasi seksual mereka. Dalam kegiatan tertentu mereka berani menunjukkan identitas mereka ditengah lingkungan masyarakat kota Yogyakarta, meskipun demikian tidak jarang mereka mendapat penolakan dari lingkungan masyarakat sekitar. Hal tersebut dialami oleh pesantren waria di Banguntapan ketika mereka mendapatkan penolakan dari Front Jihad Islam (FJI) yang menuntut agar pondok pesantren tersebut ditutup. Penolakan tersebut melatarbelakangi aksi penutupan pada pondok pesantren waria dengan adanya warga yang keberatan dengan keberadaan pondok pesantren tersebut. Selain itu adanya temuan minuman keras di lokasi membuat pondok pesantren waria tersebut akhirnya ditutup (BBC 2016).

Peristiwa penutupan pondok pesantren waria di Banguntapan merupakan salah satu contoh diskriminasi yang kerap dialami oleh komunitas LGBT, baik individu maupun kelompok. Penolakan masyarakat terhadap identitas LGBT membuat mereka lebih berhati-hati dalam menunjukkan identitasnya ditengah keluarga dan lingkungan masyarakat. Seperti diungkapkan oleh Acipta Sasmi yang berprofesi sebagai *drag queen* di Hamzah Batik, salah satu toko cendera mata di Yogyakarta ini secara rutin di akhir pekan mengadakan pentas pertunjukkan drag queen. Dia menceritakan bahwa dirinya menjalani profesi sebagai drag queen tanpa sepengetahuan dari keluarganya. Dia mengungkapkan bahwa segala

bentuk pertemanan dengan keluarga di dunia maya sudah dia blokir. Suzanna Vina yang merupakan rekan seprofesi Acipti Sasmi juga menyembunyikan identitas dan profesinya dari keluarga untuk menghindari pertengkaran (Adam 2019).

Masyarakat yang menjunjung tinggi nilai heteronormatif dan menganggap LGBT adalah perbuatan yang melanggar norma dan agama mengakibatkan komunitas LGBT menjadi tidak terbuka dengan identitas seksualnya ditengah lingkungan masyarakat. Perlakuan masyarakat yang masih belum terbuka dan menerima keberadaan komunitas LGBT mengakibatkan banyak dari mereka menutup diri tentang identitasnya kepada keluarga dan masyarakat sekitar. Kekhawatiran terhadap penolakan di masyarakat dialami oleh sebagian gay di Yogyakarta. Hal tersebut membuat kaum gay menjadi tertutup dengan lingkungan sekitarnya. Kaum gay tertutup ini cenderung cuek dan tidak mudah bergaul di lingkungannya terutama apabila di lingkungan tersebut ada orang lain yang sudah mengetahui identitasnya dan merasa risih dengan keberadaan mereka. Hal tersebut membuat mereka semakin menarik diri dari lingkungan masyarakat (Prasetyo 2017).

Hambatan-hambatan yang dialami oleh individu maupun kelompok LGBT dalam membentuk identitasnya di masyarakat membuat mereka kesulitan dalam mengekspresikan identitas mereka. Meskipun demikian hak dalam kebebasan berekspresi telah diatur sebagaimana tertuang di

dalam Prinsip-Prinsip Yogyakarta pada Prinsip 19 yang menjelaskan bahwa setiap orang berhak atas kebebasan berpendapat dan berekspresi tanpa memandang orientasi seksual atau identitas gender baik dalam mengekspresikan identitas, ucapan, pakaian, karakteristik tubuh, pilihan nama, atau cara lain. Serta setiap individu berhak menerima dan menyampaikan informasi dan pemikiran apapun melalui media apapun dan tanpa batas (HAM 2015). Berdasarkan pada prinsip 19 yang tercantum di dalam Prinsip-Prinsip Yogyakarta memperlihatkan bahwa belum sepenuhnya kaum LGBT dapat bebas mengekspresikan identitasnya di masyarakat dikarenakan lemahnya informasi terkait dengan hak-hak kebebasan berpendapat serta beragam hambatan yang dialami kaum LGBT dalam proses pembentukan identitasnya. Hal ini seharusnya menjadi perhatian pemerintah dikarenakan setiap warga negara memiliki hak yang sama meskipun landasan hukum bagi kaum LGBT di Indonesia tidak ada namun pemerintah wajib menjamin hak-hak dasar warga negaranya, dimana hak dasar tersebut terdiri dari hak hidup, hak kebebasan, dan hak memiliki kebahagiaan. Namun pemenuhan hak tersebut hingga kini masih belum terpenuhi dan dipermasalahkan oleh komunitas LGBT di Indonesia. Dengan demikian pemerintah dituntut untuk hadir dan melaksanakan kewajibannya dalam memenuhi hak dasar setiap warga negara sebagaimana tercantum dalam deklarasi PBB (Sofyarto 2017).

Kekhawatiran yang dialami oleh kaum LGBT dalam mengekspresikan identitasnya membuat sebagian dari mereka menutupi

identitasnya dari masyarakat. Hal tersebut membuat seseorang dengan orientasi homoseksual lebih berhati-hati dalam menunjukkan identitas seksualnya kepada orang lain disekitarnya. Identitas sosial menjadi topik penelitian dalam penelitian ini, dimana penulis ingin meneliti tentang pembentukan identitas pada seorang gay yang tinggal di Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pada penelitian ini, fokus rumusan masalah yang akan diteliti adalah :

Bagaimana gay membentuk identitas sosialnya?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian pendekatan naratif ini adalah untuk memahami proses pembentukan identitas sosial terhadap dua orang gay yang tinggal di Yogyakarta dimana lingkungan sekitar mereka masih menjunjung tinggi nilai heteronormativitas. Dengan menggunakan pendekatan identitas sebagai kontrol sosial, fokus penelitian ini adalah pada cara gay dalam mengekspresikan identitasnya di masyarakat dan keluarga serta proses verifikasi identitas yang mereka buat dengan cara menerima respon dan persepsi pada diri mereka serta orang lain. Perspektif ini mempermudah usaha dalam memahami proses penerimaan respon yang diberikan individu lain kepada kedua informan dalam membentuk identitasnya. Selain itu penelitian ini juga berusaha melihat upaya yang mereka lakukan dalam memahami identitas yang mereka bentuk.

Manfaat dalam penelitian ini adalah untuk memberi pemahaman secara teoritis terhadap kehidupan seorang gay dalam membentuk identitas sosialnya melalui respon yang diterima dari masyarakat terhadap standar identitas yang mereka buat. Sedangkan secara praktis penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya dan diharapkan mampu menambah wawasan bagi pembaca terkait dengan proses pembentukan identitas sosial pada seorang gay.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka menurut Cooper, 2010; Marshall & Rossman, 2011 bertujuan untuk memberikan informasi kepada pembaca dari hasil-hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini dengan menghubungkan literatur yang ada dan mengisi celah-celah pada penelitian sebelumnya. Hal ini bertujuan agar tidak terjadi pengulangan dalam melakukan penelitian (Creswell 2016). Penulis menggunakan empat penelitian terdahulu dengan topik yang sama sebagai literatur tinjauan pustaka dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurul 'Azmi Ulil Hidayati pada skripsinya yang berjudul Interaksi Simbolik Kaum Gay (Studi Fenomenologi Pada Kaum Gay di Kalangan Mahasiswa di Yogyakarta) menunjukkan bahwa pola interaksi pada gay terdiri dari tiga hal yaitu tingkah laku, gaya bicara, dan bahasa. Hal tersebut mempengaruhi bagaimana gay berinteraksi dengan sesamanya dengan menunjukkan keterbukaan meskipun tidak semua gay, sedangkan dalam lingkungan

heteroseksual mereka berinteraksi seperti orang pada umumnya dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Dalam penelitian ini ditemukan adanya faktor pendukung internal dalam berinteraksi berupa kesamaan identitas, *gaydar* (*gay radar*), serta kepercayaan diri. Selain itu ditemukan juga faktor pendukung eksternal berupa penerimaan masyarakat, penggunaan aplikasi gay, dan pekerjaan. Selain itu terdapat faktor penghambat internal berupa perasaan takut dan malu serta faktor penghambat eksternal dalam berinteraksi seperti diskriminasi dan penolakan lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teori interaksionisme simbolik. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa gay di Yogyakarta. Analisis dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik *interactive model* (Hidayati dan Susilowati 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Nofan Wibowo dan V. Indah Sri Pinasti yang berjudul *Kopi Darat dan Kaum Gay Discreet di Yogyakarta* dengan menggunakan teori dramaturgi menunjukkan bahwa *gay discreet* di Yogyakarta dalam kesehariannya bersikap layaknya seorang heteroseksual, selain itu mereka cenderung tertutup terhadap keluarganya. Hal tersebut dilakukan karena mereka berusaha menjaga nama baik dalam keluarga dan melindungi keluarga dari resiko sanksi yang diterima oleh masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat fungsi atau peran dalam kegiatan kopi darat yang dilakukan *gay discreet* berupa peran memuaskan rasa penasaran secara personal kepribadian, fisik, hingga perilaku seksual. Dalam dunia pertemanan peran kopi darat membagi tiga

kategori dalam pertemanan, yaitu *gay discreet* yang mencari pertemanan murni, *gay discreet* yang mencari pertemanan hingga perilaku seksual, dan *gay discreet* yang hanya mencari seks (Wibowo dan Pinasti 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Andhita Nooryani Sarasati yang berjudul *Menjadi Gay: Konstruksi Diri dan Interaksi Sosial* dengan menggunakan teori interaksionisme simbolik dengan konsep dramaturgi Erving Goffman menunjukkan bahwa pemaknaan diri pada identitas gay dibangun dari tahap anak-anak, remaja, hingga dewasa melalui interaksi sosial. Pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor sosiologis seperti keluarga dan lingkungan sosial menjadi pendorong dalam pembentukan identitas gay. Dalam membentuk identitas gay mereka memainkan peran di depan panggung serta di belakang panggung supaya dapat diterima di lingkungan masyarakat. Penelitian ini dilakukan kepada mahasiswa gay di Jakarta dengan metode penelitian kualitatif dengan analisis naratif (Sarasati 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Jalil yang berjudul *Fenomena Lesbian Yogyakarta Sebuah Fakta Sosial* bertujuan untuk melihat fenomena lesbian di Yogyakarta sebagai fakta sosial dengan menggunakan metode naratif, dalam penelitiannya menyebutkan bahwa dunia lesbi lebih tertutup jika dibandingkan dengan dunia gay. Dengan menggunakan teori Michel Foucault tentang diskursus seksualitas yang terbentuk oleh realitas melalui kekuasaan menunjukkan bahwa gejala lesbian merupakan abnormalitas seksual yang tidak dapat dilepaskan dari

kehidupan seseorang, tidak hanya aspek psikologis namun aspek kehidupan sosial pun turut berperan. Secara sosial kehidupan seorang lesbian lebih tertutup jika dibandingkan dengan kehidupan gay, hal ini berkaitan dengan pandangan masyarakat di lingkungan sosial. Pandangan masyarakat terhadap lesbian sangat berkaitan dengan latar belakang pendidikan, budaya, lingkungan, dan agama (Jalil 2016).

Beberapa penelitian terdahulu menjelaskan tentang bagaimana interaksi sosial homoseksual di dalam lingkungan sesama homoseksual maupun heteroseksual melalui pendekatan interaksionisme simbolik. Penelitian ini memiliki kesamaan pada objek penelitian serta metode penelitian, yaitu homoseksual terutama gay serta metode penelitian kualitatif. Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada teori yang akan digunakan, yaitu pendekatan kontrol identitas dalam membentuk identitas homoseksual. Sehingga penelitian ini akan melihat bagaimana individu gay dalam membentuk identitasnya dalam interaksi sosial.

E. Landasan Teori

Setiap individu memiliki pandangan umum terhadap dirinya disetiap situasi, mereka akan mengidealkan dirinya. Hal tersebut merupakan cara individu dalam berinteraksi dari waktu ke waktu. Dengan demikian mengidealkan diri dapat mempengaruhi individu dalam segala situasi, namun inti dinamika dari diri adalah usaha untuk memverifikasi citra diri pada individu yang memainkan peran pada sebuah situasi. Situasi tersebut biasanya tertanam pada struktur sosial yang luas serta makna

budaya yang terkait. Setiap individu memiliki keragaman identitas yang berkaitan dengan peran, hal ini didasari pada pengalaman dan peran setiap individu yang berbeda-beda.

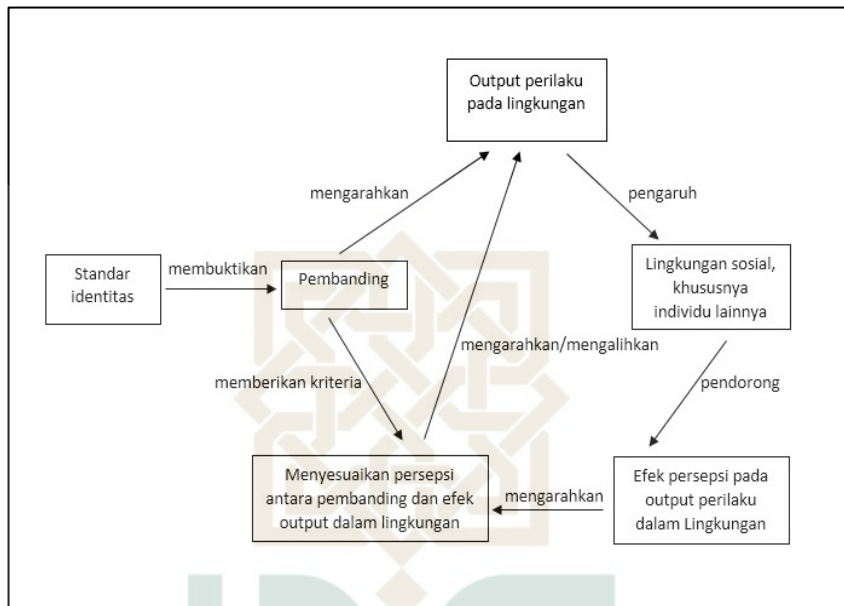
Dalam teori identitasnya Burke menekankan pada dinamika bagaimana identitas menjaga interaksi dengan yang lainnya dalam sebuah situasi. Perhatian ini mengantarkan Burke untuk melihat identitas sebagai sistem kontrol sibernetika, dimana individu mencoba untuk mengontrol perilaku mereka sehingga mendapatkan umpan balik dari orang lain yang menandakan bahwa mereka telah memverifikasi identitas yang ditampilkan.

Dalam mengkonsep identitas sebagai sistem kontrol sibernetika, Burke melihat dinamika tersebut berkisar pada faktor-faktor berikut ini:

1. Standar identitas berfungsi sebagai pembanding atau ukuran untuk menilai meskipun identitas telah diverifikasi dan untuk mengarahkan perilaku awal dalam sebuah peran.
2. Kumpulan input dari orang lain yang menanggapi perilaku seseorang yang memainkan peran dan menegaskan identitas.
3. Perbandingan input dengan pembanding untuk menentukan apakah tanggapan orang lain sesuai dengan standar identitas perilaku peran.
4. Kumpulan output perilaku di lingkungan yang diarahkan oleh tingkatan input yang sesuai standar identitas yang terkandung dalam

pembandingan. Faktor-faktor tersebut digambarkan oleh Burke pada gambar 1.1.

Gambar 1.1 Sistem Kontrol Sibernetika dalam Teori Burke



Setiap individu memiliki kumpulan makna tentang identitas mereka di setiap situasi. Identitas ini merupakan standar yang menjadi pembandingan atau dasar untuk menyesuaikan input pada standar untuk melihat apakah standar tersebut telah tercapai. Sebagai individu yang memainkan peran dalam sebuah situasi, mereka mengeluarkan output perilaku yang penuh makna pada lingkungannya, khususnya pada individu lain pada situasi dimana mereka menanggapi output perilaku tersebut. Dalam sebuah situasi individu menghasilkan output untuk pengambilan peran karena orang lain, mereka mengalami “*reflected appraisals*” yang menjadi input bagi makna diri yang dibandingkan pada standar identitas. Tergantung bagaimana standar identitas bertemu, pada tahap berikutnya

output perilaku akan beragam. Ketika standar identitas telah tercapai, individu akan mengalami emosi yang lebih positif dan output yang dihasilkan berupa komitmen terhadap orang lain disetiap situasi. Ketika input pada standar identitas tidak tercapai, maka individu akan mengalami emosi negatif dan berusaha untuk mengubah respon orang lain terhadap outputnya agar identitas perannya dapat terkonfirmasi.

Dalam teori Burke, manusia termotivasi untuk memiliki input yang sesuai dengan standar identitas. Perilaku merupakan tujuan sebenarnya dalam penilaian bahwa individu mencoba untuk mendapatkan respon dari orang lain dalam sebuah situasi dimana respon tersebut sesuai dengan standar identitas mereka. Untuk meraih hasil tersebut individu mengarang gestur mereka dan menggunakan tanda lainnya dalam menampilkan perilaku tersebut. Mereka berharap bahwa input yang diterima sesuai dengan standar identitas (Turner 2012).

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana penelitian kualitatif menjelaskan proses dan fenomena sosial dalam konteks sosial secara deskriptif yang menekankan pemeriksaan secara terperinci pada peristiwa alamiah dalam kasus tertentu di kehidupan sosial. Patton mendefinisikan metode kualitatif merupakan cara dalam memahami fenomena yang terjadi secara alamiah dalam keadaan-keadaan yang terjadi secara alamiah. Ia menekankan bahwa data yang

diperoleh dalam penelitian kualitatif berupa data alamiah yang diperoleh dari hasil ungkapan dari subjek peneliti (Ahmadi 2014). Sedangkan Maleong berpendapat bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berdasarkan pada fakta-fakta alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dengan menggunakan metode yang ada (Ikbar 2012).

2. Subjek dan Sampel Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah gay di Yogyakarta, dimana dalam penelitian ini teknik sampel yang digunakan adalah *purposeful sampling*. Hal ini bertujuan untuk menentukan informan yang mewakili sejumlah informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Selain itu untuk memudahkan dalam mengidentifikasi kasus khusus dengan melakukan investigasi yang mendalam (Ahmadi 2014). Oleh sebab itu, peneliti akan mencari informan yang sesuai dengan kriteria dalam topik penelitian ini, yaitu gay yang tinggal di Yogyakarta.

3. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber data primer yaitu dua orang informan dan sumber data sekunder yang terdiri dari buku, jurnal, dokumentasi, dan internet. Adapun dalam teknik pengumpulan data peneliti melakukannya dengan cara melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

a. Wawancara

Dalam proses penelitian ini peneliti menjumpai lima orang gay dan mencoba melakukan pendekatan untuk dapat membagikan pengalamannya menjadi seorang gay. Namun pada saat proses melakukan pendekatan terhadap kelima informan peneliti menemukan beberapa kendala pada sebagian dari mereka. Kendala yang ditemui peneliti dalam proses pendekatan cukup beragam, salah satu informan menceritakan kepada peneliti bahwa dirinya masih ragu-ragu dengan identitasnya dan menanyakan hal itu kepada peneliti dan akhirnya dia memutuskan untuk tidak bersedia menjadi informan. Selanjutnya kendala yang peneliti temui adalah pada saat melakukan pendekatan dengan salah satu informan tiba-tiba informan tersebut menghilang dan kami hilang kontak. Kendala lainnya yaitu ketika ada salah satu informan yang mengajak untuk melakukan aktivitas seksual dan kemudian peneliti menolak ajakan tersebut dan kemudian kami hilang kontak. Dari kelima informan yang peneliti temui akhirnya peneliti menggunakan dua informan dalam melakukan penelitian ini. Namun beberapa kendala juga peneliti temui pada saat melakukan penelitian di tengah situasi pandemi corona yang mengharuskan semua orang untuk membatasi mobilitasnya di luar rumah. Peneliti sempat kesulitan

melakukan observasi dan wawancara dikarenakan salah satu informan tidak diizinkan untuk keluar rumah oleh ibunya ketika awal pandemi corona merebak di Indonesia. Akhirnya peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian terhadap kedua informan yang telah menyatakan dirinya bersedia untuk membagikan pengalamannya menjadi seorang gay.

b. Observasi

Peneliti melakukan observasi sejak bulan Februari 2020 namun sempat berhenti kurang lebih empat bulan dikarenakan pandemi corona dan informan tidak dapat ditemui. Setelah itu peneliti melanjutkan observasi pada bulan Juli hingga Desember. Dalam proses observasi peneliti mengajak informan untuk pergi nongkrong bersama dan makan malam bersama. Proses observasi peneliti lakukan kurang lebih sebanyak 16 kali. Selain kendala karena pandemi corona, kendala lokasi juga menjadi hambatan dalam proses observasi dikarenakan salah satu informan bekerja di Kulon Progo dan juga kesibukan dari masing-masing informan menjadi kendala bagi peneliti dalam melakukan observasi.

c. Dokumentasi

Peneliti memperoleh data dari dokumentasi dengan cara melihat dari setiap unggahan status di WhatsApp dan instagram informan. Beberapa foto yang diunggah di media sosial informan juga peneliti gunakan sebagai data dalam melakukan penelitian ini. Dari beberapa foto yang ditemukan diantaranya terdiri dari foto diri, foto bepergian, dan foto kegiatan yang dilakukan di komunitasnya. Hasil temuan dari unggahan foto dan status di media sosial peneliti gunakan untuk memperkuat temuan data di lapangan sehingga memudahkan peneliti dalam memperoleh data dan menganalisis data untuk kemudian peneliti sajikan sebagai data temuan di lapangan (Creswell 2016).

4. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengumpulkan data dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan sumber data lainnya melalui proses penyelidikan dan pengaturan yang sistematis untuk meningkatkan pemahaman tentang data serta memungkinkan untuk mempresentasikan hasil temuan kepada orang lain (Ahmadi 2014). Penelitian ini menggunakan model analisis data dari Miles dan Huberman dimana analisis data bersifat interaktif sehingga setiap satu tahapan dengan tahapan yang lain saling terkait. Miles dan Huberman

membagi ke dalam tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Ilyas 2016).

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, diantaranya adalah:

Bab I terdiri dari latar belakang terkait dengan pembentukan identitas seorang gay dan gambaran perkembangan gay di Yogyakarta yang kemudian menjadikan rumusan masalah tentang bagaimana gay membentuk identitas sosialnya. Pada tujuan penelitian menjelaskan proses gay dalam mengekspresikan identitasnya dan verifikasi terhadap respon identitas yang dibentuk. Penelitian ini menggunakan empat tinjauan pustaka terkait dengan penelitian terhadap LGBT. Serta menjelaskan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan naratif.

Bab II menjelaskan tentang gambaran terhadap kehidupan homoseksual di Indonesia sejak pada zaman nenek moyang dalam tradisi hingga kehidupan homoseksual di era kontemporer. Selain itu terdapat gambaran perkembangan gay di Yogyakarta dan landasan hukum terkait dengan LGBT.

Bab III membahas tentang hasil temuan di lapangan pada kedua informan terkait dengan proses pembentukan identitas baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Selain itu terdapat penjelasan dari kedua informan terkait dengan pengalamannya tertarik dengan laki-laki serta cara

mereka dalam menyikapi kondisi mereka terhadap lingkungan di sekitarnya.

Bab IV merupakan hasil analisis dari temuan di lapangan berupa data yang bersumber dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap kedua informan. Yang kemudian oleh peneliti dianalisis dengan menggunakan pendekatan interaktif.

Bab V berisi kesimpulan dan saran peneliti dari hasil yang ditemukan di lapangan terhadap proses pembentukan identitas pada kedua informan dan menjawab rumusan masalah penelitian dengan memberikan pendapat terkait dengan teori dan temuan data di lapangan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti menemukan bahwa dalam proses pembentukan identitas individu akan menentukan standar identitas bagi dirinya agar makna dalam pembentukan identitas dapat tercapai. Dalam proses pembentukan identitas individu tidak selalu mengikuti standar yang dapat diterima untuk mendapatkan respon positif. Sebagaimana yang ditunjukkan oleh kedua informan ketika mereka merespon persepsi orang lain terhadap diri mereka di luar lingkungan keluarga yang cenderung tidak memedulikan persepsi tersebut dan mempertahankan standar identitas yang mereka bentuk. Ketika individu memverifikasi identitasnya mereka akan memutuskan untuk menggunakan standar dirinya atau standar lainnya untuk mencapai tujuan dalam pembentukan identitas. Apabila seorang individu gagal dalam memverifikasi identitasnya mereka tidak harus mengubah perilaku serta peran dalam mencapai tujuan dalam proses pembentukan identitas. Hal itu ditunjukkan oleh kedua informan dalam merespon persepsi orang lain di luar lingkungan keluarga. Mereka akan baik-baik saja ketika standar identitas sesuai dengan ekspektasi dan persepsi yang diinginkan dan sebaliknya apabila tidak sesuai dengan persepsi maka mereka akan mengalami emosi negatif dan mencoba memperbaiki perilaku dalam memainkan peran agar dapat terverifikasi.

Bagi gay yang tinggal di Yogyakarta, mereka memainkan peran dalam membentuk identitasnya berdasarkan standar yang ada dengan membandingkan setiap respon dari dalam maupun dari luar. Kedua gay yang peneliti temui merupakan gay *discreet* atau gay yang masih tertutup, sehingga mereka memainkan peran dalam proses membentuk identitasnya. Sebagai gay tertutup mereka berusaha menampilkan standar identitas yang sesuai dengan persepsi orang lain. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Burke bahwa identitas sebagai kontrol sosial. Ketika identitas berhasil terverifikasi dengan baik maka individu akan mendapatkan pengalaman emosi yang positif. Namun apabila individu gagal dalam memverifikasi identitasnya maka mereka akan mendapatkan beragam emosi negatif. Akan tetapi ada situasi yang berbeda terkait dengan identitas sebagai kontrol sosial yang dirumuskan oleh Burke dimana dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua persepsi diterima oleh individu dalam membentuk identitasnya. Terdapat situasi dimana individu akan mempertahankan standar identitasnya dan tidak mengubah perilaku dan peran agar dapat terverifikasi berdasarkan persepsi dan standar. Hal ini menunjukkan adanya kemungkinan pada setiap individu untuk mempertahankan standar identitasnya di dalam situasi tertentu dan mengabaikan persepsi yang diberikan oleh orang lain.

B. Saran dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian peneliti memberikan saran kepada para pembaca yang tertarik dengan topik identitas sosial khususnya pada

isu gender dan seksualitas untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam agar dapat benar-benar memahami proses pembentukan identitas karena setiap individu atau kelompok memiliki identitasnya masing-masing. Diharapkan bagi penelitian berikutnya dapat memberikan kajian baru yang lebih luas pada bidang ilmu sosiologi khususnya terkait dengan identitas sosial karena identitas yang melekat pada setiap individu tidak sama dan berubah-ubah. Selain itu diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat menindak lanjuti penelitian ini untuk mengklarifikasi terkait dengan perbedaan yang terdapat pada pembentukan identitas sebagai kontrol sosial yang dirumuskan oleh Burke.

Setiap individu maupun kelompok memiliki identitas yang berbeda-beda. Hal tersebut diharapkan dapat membuat masyarakat untuk saling menghormati terhadap setiap identitas yang dimiliki oleh individu maupun kelompok. Dalam proses pembentukan identitas lingkungan sangat berpengaruh bagi setiap individu, sehingga kita semua harus peduli dan menghargai setiap perbedaan yang ada di sekitar kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Aulia. 2019. "Merayakan Drag Queen di Yogyakarta, Menerobos Bayang-Bayang Teror." *tirto.id*. Diambil 15 Januari 2021 (<https://tirto.id/merayakan-drag-queen-di-yogyakarta-menerobos-bayang-bayang-teror-dc5l>).
- Ahmadi, Rulam. 2014. "Metodologi penelitian kualitatif." *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media*.
- Anon. 2016. "Self-Disclosure and Interpersonal Communication." dalam *Communication in the Real World*. University of Minnesota Libraries Publishing edition, 2016. This edition adapted from a work originally produced in 2013 by a publisher who has requested that it not receive attribution.
- Ariyanto, dan Rido Triawan. 2008. *Jadi, kau tak merasa bersalah!?: studi kasus diskriminasi dan kekerasan terhadap LGBTI*. Arus Pelangi.
- BBC. 2016. "Pesantren waria di Yogyakarta ditutup, LBH protes." *BBC News Indonesia*. Diambil 15 Januari 2021 (https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/02/160225_indonesia_ponpes_waria_ditutup).
- Boellstorff, Tom. 2005. *The Gay Archipelago*. Princeton: Princeton University Press.
- Brubaker, Rogers, dan Frederick Cooper. 2000. "Beyond" identity"." *Theory and society* 29(1):1-47.
- Burke, Peter J. 2004. "Identities and social structure: The 2003 Cooley-Mead award address." *Social psychology quarterly* 67(1):5-15.
- Capriati, Wigke, dan Yogi Setya Permana. 2008. "Gerak Progresif Gerakan Gay Kontemporer di Yogyakarta." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 12(1):59-77.
- Creswell, John W. 2016. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewi, Gallo Ajeng Yusinta, dan Endang Sri Indrawati. 2018. "PENGALAMAN MENJADI GAY (Studi Fenomenologi pada Pria Homoseksual Menuju Coming Out)." *Empati* 6(3):116-26.
- Dubel, I., dan A. Hielkema. 2010. *Urgency Required: Gay and Lesbian Rights are Human Rights*. Humanist Institute for Cooperation with Developing Countries (Hivos).

- Fajarina, Yossi Ayu, Mohammad Judha, dan Wahyu Rochdiat Murdhiono. 2017. "STUDI FENOMENA TENTANG PEMBENTUKAN IDEAL DIRI TRANSGENDER DI DAERAH YOGYAKARTA." *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta* 4(1):100–105.
- Ferdoush, Md. Azmeary. 2016. "Revisiting Cass's Model of Homosexual Identity Development in Context of Bangladesh Society." *SAGE Open* 6(2):2158244016651913. doi: 10.1177/2158244016651913.
- HAM, Komnas. 2015. *Prinsip-Prinsip Yogyakarta Prinsip-Prinsip Pemberlakuan Hukum HAM Internasional Dalam Kaitannya Dengan Orientasi Seksual Dan Identitas Jender*. 1 ed. Jakarta Pusat: Komnas HAM.
- Hidayati, Nurul'Azmi Ulil, dan Eny Susilowati. 2017. "INTERAKSI SIMBOLIK KAUM GAY (STUDI FENOMENOLOGI PADA KAUM GAY DI KALANGAN MAHASISWA DI YOGYAKARTA)."
- Ikbar, Yanuar. 2012. "Metode penelitian sosial kualitatif." *Bandung: Refika Aditama*.
- Ilyas, Ilyas. 2016. "Pendidikan Karakter Melalui Homeschooling." *Journal of Nonformal Education* 2(1).
- Jalil, Abdul. 2016. "Fenomena lesbian yogyakarta sebuah fakta sosial." *Jurnal Kawistara* 6(3):265–73.
- Kirandita, Patresia. 2018. "Survei SMRC: 41 Persen Warga Indonesia Tolak Hak Hidup LGBT." *tirto.id*. Diambil 8 Januari 2021 (<https://tirto.id/survei-smrc-41-persen-warga-indonesia-tolak-hak-hidup-lgbt-cDMP>).
- Munifah, Siti. 2018. "SOLIDARITAS KELOMPOK MINORITAS DALAM MASYARAKAT (Studi Kasus Kelompok Waria Di Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta)." *Jurnal Sosiologi Agama* 11(1):109–18.
- Murtagh, Ben. 2006. "Istana Kecantikan: the first Indonesian gay movie." *South East Asia Research* 14(2):211–30.
- Oetomo, Dede, dan Khanis Suvianita. 2013. *Hidup Sebagai LGBT di Asia: Laporan Nasional Indonesia*. *Dialog*. Nusa Dua, Bali: UNDP, USAID.
- O'Flaherty, Michael. 2015. "The Yogyakarta Principles at Ten." *Nordic Journal of Human Rights* VOL. 33(NO. 4):280–98.
- Postic, Robert, dan Elizabeth Prough. 2014. "That's Gay! Gay as a Slur Among College Students." *SAGE Open* 4(4):2158244014556996. doi: 10.1177/2158244014556996.

- Prasetyo, Dhuwi. 2017. "Aku Lebih Tertarik Sesama Lelaki." *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling* 3(2):142–52.
- Putra, Andika. 2016. "Sepuluh Tahun Prinsip Yogyakarta, Negara Abai Pada LGBT." *CNN Indonesia*. Diambil 9 Januari 2021 (<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20161123161838-12-174787/sepuluh-tahun-prinsip-yogyakarta-negara-abai-pada-lgbt>).
- Putri, Risa Herdahita. 2019. "Razia Homoseksual Zaman Kolonial." *Historia*. Diambil 9 November 2020 (<https://historia.id/politik/articles/razia-homoseksual-zaman-kolonial-PdjAZ/page/1>).
- Sarasati, Andhita Nooryani. 2016. "Menjadi Gay: Konstruksi Diri Dan Interaksi Sosial."
- Sofyarto, Karlina. 2017. "Abu-Abu Regulasi LGBT Di Indonesia." *Jurnal Hukum dan Bisnis (Selisik)* 3(2):84–94.
- Stets, Jan E., dan Peter J. Burke. 2000. "Identity theory and social identity theory." *Social psychology quarterly* 224–37.
- Suliyati, Titiek. 2018. "Bissu: Keistimewaan Gender dalam Tradisi Bugis." *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* Vol. 2(No. 1):52–61.
- Taufiq, Amal. 2013. "Perilaku Ritual Warok Ponorogo Dalam Perspektif Teori Tindakan Max Weber." *Jurnal Sosiologi Islam* Vol. 3(No.2):112–22.
- Turner, Jonathan H. 2012. *Contemporary sociological theory*. Sage.
- Wardana, Amika, dan V. Indah Sri Pinasti. 2016. "KONSTRUKSI IDENTITAS GAY DAN LESBIAN DI KOTA YOGYAKARTA." dalam *Meneguhkan Peran Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat dalam Memuliakan Martabat Manusia*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Yogyakarta.
- Watch, Human Right. 2016. "Permainan Politik ini Menghancurkan Hidup Kami" *Komunitas LGBT Indonesia Dalam Ancaman*. Amerika Serikat.
- Wibowo, Novan, dan V. Indah Sri Pinasti. 2018. "KOPI DARAT DAN KAUM GAY DISCREET DI YOGYAKARTA." *E-Societas* 7(5).
- Wiranata, Andri Dwi Wahyu, dan Abraham Nurcahyo. 2018. "Peranan Gemblak Dalam Kehidupan Sosial Tokoh Warok Ponorogo." *JURNAL AGASTYA VOL 08(NO 01):94–106*.

CURRICULUM VITAE

MARSIGIT WICAKSONO

Jalan Karang Bolong, Lemahduwur RT 04/RW 04, Kuwarasan 54366
Kebumen, Jawa Tengah
Email: marsigitw@gmail.com

PENDIDIKAN

SMA Negeri 1 Gombong, 2010
Sosiologi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013
Bahasa Jerman, Lembaga Indonesia Jerman, 2018

PENGALAMAN

ACICIS Yogyakarta, buddy program, 2015
ASEAN Creative Tourism, Chulalongkorn University, 2015

MINAT

Bahasa, Seni, Psikologi, Ilmu Sosial, Pariwisata

BAHASA

Indonesia, Jawa, Inggris, Jerman